

**PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP *SELF-EFFICACY* ANAK
PUTUS SEKOLAH DI DESA NIPA-NIPA KECAMATAN PA'JUKUKANG
KABUPATEN BANTAENG**

Mirna Amelia Tristian¹, Suardi², Kartini Marzuki³

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Email: mrnatristian195@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the Effect of Parental Parenting on the *Self-efficacy of* Out-of-School Children in Nipa-Nipa Village, Pa'jukukang District, Bantaeng Regency. The purpose of this study is to determine whether there is an influence of parenting on the *self-efficacy of out-of-school* children. The sample studied was 32 people. The data collection tool used is a questionnaire. This research design uses census survey research. The data collection tool used is a questionnaire / questionnaire. The data analysis technique in this study used frequency descriptive analysis tests, and simple linear regression tests. Where before a simple linear regression test was carried out, the data was tested first using pre-requisite tests, namely validity and *reability* tests and data normality tests, then a frequency descriptive analysis test was carried out with the number of 32 respondents. Based on the results of the study, it shows that the picture of parenting style is quite good, as seen from the results of the frequency percentage distribution analysis. *Self-efficacy* of out-of-school children is also quite good as seen from the results of frequency percentage analysis. And there is a significant positive influence between parenting on the *self-efficacy of* out-of-school children in Nipa-Nipa Village, Pa'jukukan District, Bantaeng Regency. Which means that the better the parenting style, the better the *self-efficacy of* out-of-school children.

Keywords: *Parenting, Self-efficacy, Out-of-School Children*

ABSTRAK

Dalam penelitian ini membahas tentang Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap *Self-efficacy* Anak Putus Sekolah di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap *Self-efficacy* Anak Putus Sekolah. Sampel yang diteliti sebanyak 32 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner. Desain penelitian ini menggunakan penelitian sensus survey. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner/angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji analisis deskriptif frekuensi, dan uji regresi linear sederhana. Dimana sebelum dilakukan uji regresi linear sederhana data diuji terlebih dahulu menggunakan uji pra syarat yaitu uji validitas dan *reability* serta uji normalitas data, kemudian dilakukan uji analisis deskriptif frekuensi dengan jumlah Responden 32. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pola asuh orangtua tergolong cukup baik terlihat dari hasil analisis distribusi presentase frekuensi. *Self-efficacy* Anak putus sekolah juga tergolong cukup baik dilihat dari hasil analisis presentase frekuensi. Dan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap *self-efficacy* anak putus sekolah di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukan Kabupaten Bantaeng. Yang artinya semakin baik Pola Asuh Orangtua semakin baik pula *self-efficacy* anak putus sekolah.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orangtua, Self-efficacy, Anak Putus Sekolah*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai dan sekaligus menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan peradaban umat. Proses pendidikan membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan sehingga peserta didik perlu diberikan ilmu pengetahuan agar menjadi bekal hidup yang layak dan terbebas dari kemiskinan. Namun masih banyak anak yang belum bisa merasakan pendidikan bahkan harus putus sekolah dengan beberapa faktor.

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Beberapa faktor penyebab anak putus sekolah salah satunya faktor ekonomi ketidakmampuan keluarga untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu.

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. ketidakmampuan keluarga anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu. Kurangnya perhatian orang tua merupakan faktor kedua, rendahnya perhatian orang tua terhadap anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orangtua si anak sehingga perhatian orangtua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persentase anak yang tidak dan putus sekolah karena rendahnya kurangnya perhatian orangtua.

Minat anak untuk sekolah merupakan faktor keempat. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Anak putus sekolah seringkali mengalami kurang percaya diri dari anak yang lainnya, kepercayaan diri anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua.

Pola asuh yang tidak tepat dan tidak bersumber dari orangtua, membuka kesempatan bagi anak untuk mencari jati diri tanpa pagar batas. Mereka lebih memilih bergabung dengan komunitas anak putus sekolah daripada harus duduk manis dan mengenyam pendidikan. Pemikiran mereka pun akan sejalan dengan anak putus sekolah. Hal ini menyebabkan penurunan motivasi sekolah dan meningkatnya angka *Drop Out* (DO).

Pola Asuh orangtua sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Pola Asuh merupakan tanggung jawab orangtua dalam mengasuh, mendidik dan membimbing anak. Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orangtua.

Keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungannya dinamakan *Self-efficacy*. Selain itu juga, *Self-efficacy* merupakan faktor dari perubahan kognitif pada remaja, kemampuan seseorang untuk menampilkan tindakan-tindakan dari level yang

ditunjukkan. *Self-efficacy* akan menentukan bagaimana orang-orang merasakan, berpikir, memotivasi dirinya dan berperilaku. Menurut (Cervone, 2012) “*Self-efficacy* merupakan sebagian didasarkan pada pengalaman, beberapa harapan kita terkait dengan orang lain, harapan yang terutama berfungsi bagi kepribadian, persepsi terhadap efikasi diri secara kausal memengaruhi perilaku seseorang”.

Dari kecemasan yang bisa mengganggu *Self-efficacy* anak atau kepercayaan diri anak putus sekolah itu bisa dari pola asuh orangtua atau peran orangtua dan keluarga dalam mendidik. Orangtua adalah seorang ayah dan ibu yang dianggap tua dan memiliki tanggung jawab merawat dan mendidik anak menjadi manusia yang dewasa. Ibu dan ayah juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orangtua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Orangtua merupakan pendidikan pertama yang figur dan contohnya selalu ditiru oleh anak.

Dari observasi awal diketahui bahwa di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng jumlah penduduk yang tergolong miskin sebanyak 59,95% dan yang tergolong sangat miskin 15,53%. Banyak anak yang berhenti secara terpaksa dari Lembaga pendidikan karena beberapa faktor salah satunya faktor ekonomi. Sebagian besar orangtua menilai bahwa pendidikan hanya sebatas formalitas saja. Orangtua yang ekonominya rendah beranggapan bahwa pendidikan cukup bisa membaca. Jumlah anak putus sekolah di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng lebih banyak ditingkat

SMP. Berdasarkan latar belakang di atas yang sangat menarik untuk di teliti, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang Pengaruh Pola asuh Orangtua terhadap *Self-efficacy* anak putus sekolah di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran Pola Asuh Orangtua di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana gambaran *Self-efficacy* Anak Putus Sekolah di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng?
3. Apakah ada Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap *Self-Efficacy* Anak Putus Sekolah di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng?

KAJIAN PUSTAKA

1. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orangtua.

Casmini (dalam Palupi, 2007:3) menyebutkan bahwa: Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut (Lestari, 2012) Pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak

untuk menciptakan emosi yang melibatkan interaksi orangtua dengan anak. Sedangkan Menurut Baumrind (Yusuf, 2017) Pola asuh adalah sebagai sikap atau perlakuan orangtua kepada remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh kepada pengembangan kepribadian anak.

Menurut Baumrind (Tridhonanta, 2014, hal. 14) pola asuh orangtua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kehangatan dan dimensi kontrol. Dimensi kehangatan merupakan proses pengasuhan yang mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Aspek-aspek Pola Asuh orangtua

Menurut Baumrind (Agustina, 2014), terdapat empat aspek perilaku orangtua dalam praktek pengasuhan terhadap anaknya. Keempat aspek tersebut adalah:

1. Parental control

Parental control (kendali orangtua) adalah bagaimana tingkah laku orangtua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orangtua.

2. Parental Maturity Demands

Parental Maturity Demands (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang) adalah bagaimana tingkah laku orangtua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya.

3. Parent-Child Communication

Parent-Child Communication (komunikasi antara orangtua dan anak) adalah bagaimana usaha orangtua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang

berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya.

4. Parental Nurture

Parental Nurture (cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak) adalah bagaimana ungkapan orangtua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Edwards (Kurniawati, 2017) dalam terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1. Pendidikan orangtua

Pendidikan dan pengalaman dari orangtua dalam merawat anak dapat mempengaruhi pengasuhan. Pendidikan akan mempengaruhi dalam kesiapan orangtua menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain selalu menyediakan waktu, terlibat aktif dengan Pendidikan anak, dan menilai perkembangan.

2. Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan serta memiliki kaitan dengan pola asuh. Tidak mustahil jika lingkungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dikarenakan lingkungan memiliki warna pola-pola pengasuhan sendiri yang nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

3. Budaya

Kebudayaan dan kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak. Umumnya orangtua akan mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anaknya. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak dirasa berhasil dalam mendidik akan kearah kematangan.

d. Jenis-jenis pola asuh

Menurut Baumrind, (Lestari, 2012) jenis-jenis Pola Asuh yaitu sebagai berikut :

1. Permisif

Gaya pengasuhan ini dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung

memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orangtua demikian akan selalu menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk memantui standar dari luar.

2. Otoriter

Gaya pengasuhan dari orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak, kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, anak merasakan bahwa orangtua kurang menghargai pendapatnya.

3. Demokratis

Pengasuhan ini merupakan salah satu gaya pengasuhan yang paling baik, orangtua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan-penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukannya. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain, orangtua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak.

4. Tak peduli

Gaya pengasuhan memberikan kebebasan pada anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orangtua tidak peduli terhadap anak.

Sedangkan menurut Baumrind (King: 2010) , Pola asuh orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya dilakukan dalam beberapa cara yaitu :

1. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *Authoritarian* merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orangtua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

2. Pola asuh *Authoritative*

Pola asuh *Authoritative* mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orangtua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

3. Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh *Neglectful* merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orangtua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orangtua dibandingkan dengan diri mereka.

4. Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh *Indulgent* merupakan gaya pola asuh di mana orangtua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orangtua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh diatas pada intinya hampir sama. Misalnya antara pola asuh *Authoritarian* dan Otoriter, keduanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Kemudian pola asuh *authoritative* atau demokratis yaitu menekankan sikap terbuka dari orangtua terhadap anak. Sedangkan pola asuh *neglectful, indulgent*, tidak peduli dan permisif adalah orangtua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orangtua, orangtua menuruti segala kemauan anak.

Dari penjelasan diatas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orangtua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

2. *Self-Efficacy*

a. Pengertian *Self-Efficacy*

Teori *Self-efficacy* merupakan cabang dari *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (dikenal dengan *Social Learning Theory*). Keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungannya dinamakan *Self-efficacy*. Selain itu juga, *Self-efficacy* merupakan faktor dari perubahan kognitif pada remaja, kemampuan seseorang untuk menampilkan tindakan-tindakan dari level yang ditunjukkan. *Self-efficacy* akan menentukan bagaimana orang-orang merasakan, berpikir, memotivasi dirinya dan berperilaku.

Menurut (Cervone, 2012) “*Self-efficacy* merupakan sebagian didasarkan pada pengalaman, beberapa harapan kita terkait dengan orang lain, harapan yang terutama berfungsi bagi kepribadian, persepsi terhadap efikasi diri secara kausal memengaruhi perilaku seseorang”.

Santrock (2007), menyatakan bahwa *Self-efficacy* merupakan “Keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.” Sedangkan menurut Stipek & Maddux (dalam Santrock, 2007), “*Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa aku bisa, ketidak berdayaan adalah keyakinan bahwa aku tidak bisa”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Aspek-Aspek *Self-Efficacy*

Bandura (2014) membagi *Self-efficacy* menjadi tiga aspek-aspek yang perlu diperhatikan apabila hendak mengukur keyakinan diri seseorang yaitu:

1. Aspek Tingkat *Magnitude*

Aspek ini mengacu pada derajat kesulitan tugas individu, yang mana individu merasa mampu untuk melakukannya. Penilaian *Self-efficacy* pada

setiap individu akan berbeda-beda, baik pada saat menghadapi tugas yang mudah atau tugas yang sulit. Ada individu yang memiliki *Self-efficacy* tingginya pada tugas yang bersifat mudah dan sederhana, namun adapula yang memiliki *Self-efficacy* tinggi pada tugas yang bersifat sulit dan rumit. Individu dapat merasa mampu melakukan suatu tugas mulai dari tugas yang sederhana, agak sulit, dan teramat sulit. Hal ini akan disesuaikan dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkat atau tingkat tuntutan tugas dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan atau kecerdikan, usaha, ketepatan, produktifitas, dan pengaturan diri (*self-regulation*).

2. Aspek kekuatan (*Strength*)

Aspek ini menunjuk pada seberapa yakin individu dalam menggunakan kemampuannya pada pengerjaan tugas. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang dibutuhkan dalam mencapai penyelesaian tugas yang muncul pada saat dibutuhkan. Dengan *Self-efficacy*, kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapat. Individu yang memiliki keyakinan yang kurang kuat untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya dapat dengan mudah menyerah apabila menghadapi hambatan dalam menyelesaikan suatu tugas. Sebaliknya, individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya akan terus berusaha meskipun menghadapi satu hambatan dalam menyelesaikan suatu tugas. Semakin kuat *Self-efficacy* seseorang, maka semakin lama yang bersangkutan dapat bertahan dalam tugas tersebut.

3. Aspek Generalisasi (*Generality*)

Generality menjelaskan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik. Disini setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas-tugas yang berbeda pula. Ruang lingkup tugas-tugas yang dilakukan bisa berbeda dan tergantung dari persamaan derajat aktivitas, kemampuan yang diekspresikan dalam hal tingkah laku, pemikiran dan emosi, kualitas

dari situasi yang ditampilkan dan sifat individu dalam tingkah laku secara langsung ketika menyelesaikan tugas.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy*

Bandura (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Self-efficacy* pada diri individu antara lain :

1. Budaya

Budaya mempengaruhi *Self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*belief*). Dan proses pengaturan diri (*Self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *Self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *Self-efficacy*.

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap *Self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura yang menyatakan bahwa wanita *Self-efficacy* lebih tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karir akan memiliki *Self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

3. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

4. Insentif eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Self-efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent contingens incentive*, yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

5. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu akan memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *Self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *Self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6. Informasi tentang kemampuan diri

Individu akan memiliki *Self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *Self-efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

d. Dampak *Self-Efficacy* Pada Perilaku

Keyakinan *Self-efficacy* seseorang dapat berdampak pada beberapa hal penting seperti yang dikemukakan Pajares (2001) antara lain :

1. *Self-efficacy* mempengaruhi pilihan-pilihan yang dibuat dan tindakan yang dilakukan individu dalam melaksanakan tugas-tugas dimana individu tersebut berkompoten dan yakin. Keyakinan diri yang mempengaruhi pilihan-pilihan tersebut akan menentukan pengalaman dan mengedepankan kesempatan bagi individu untuk mengendalikan kehidupan.

2. *Self-efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh individu, seberapa lama individu akan bertahan ketika menghadapi rintangan dan seberapa tabah dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan.

3. Anak putus sekolah

a. Pengertian anak putus sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Menurut Musfiqon (2007) bahwa “ Putus sekolah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Sedangkan Menurut Ary (2010) bahwa “ Putus sekolah

adalah predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Imron (2014) bahwa “Putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah”. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak tidak bisa melanjutkan sekolah formalnya mulai pada tingkat dasar, lanjut dan seterusnya karena adanya faktor yang menghambat.

b. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Menurut (Lee & Burkam, 2003) “Meninggalkan sekolah sebelum lulus dipandang sebagai keputusan yang buruk yang dibuat oleh seorang siswa, hal ini sering didasarkan oleh perilaku yang tidak bijaksana dan memiliki komitmen yang rendah pada sekolah”.

Menurut Burhannudin (2011) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab anak putus sekolah sebagai berikut :

- 1) Faktor ekonomi merupakan faktor pertama penyebab anak putus sekolah. Ketidakmampuan keluarga anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu, walaupun pemerintah telah merencanakan program pendidikan gratis dua belas tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak putus sekolah.
- 2) Kurang perhatian orang tua merupakan faktor kedua. Rendahnya perhatian orang tua terhadap anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persentase anak yang tidak dan putus

sekolah karena rendahnya kurangnya perhatian orang tua.

- 3) Fasilitas pembelajaran yang kurang memadai merupakan faktor ketiga. Fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, misalnya perangkat (alat, bahan, dan media) pembelajaran yang kurang memadai, buku pelajaran kurang memadai, dan sebagainya. Kebutuhan dan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa tidak dapat dipenuhi siswa dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah.
- 4) Minat anak untuk sekolah merupakan faktor keempat Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan yang masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan.
- 5) Budaya merupakan faktor kelima yang terkait dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolahpun anakanak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah, oleh karena di desa jumlah anak yang bersekolah lebih banyak dan mereka dapat hidup layak maka kondisi seperti itu dijadikan landasan dalam menentukan masa depan anaknya.
- 6) Lokasi atau letak sekolah merupakan faktor keenam yang mampu menyebabkan anak putus sekolah. Jarak yang jauh dengan akses yang sulit merupakan hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh masyarakat untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya. Alat transportasi yang kurang serta jarak antara rumah dengan sekolah yang cukup

jauh. Selain itu juga dengan akses yang dirasa sulit, keselamatan pun dianggap tidak terjamin

4. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Self-Efficacy* Anak Putus Sekolah di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

H_a : Terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Self-Efficacy* Anak Putus Sekolah di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) Metode pendekatan kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* yang digunakan pada populasi atau sampel tertentu, filsafat *positivism* memandang fenomena/ gejala/ realitas itu dapat diklasifikasikan, teramati, konkrit, terukur, dan hubungan gejala sebab akibat.

Menurut Jhonston dan Vanderstoep (2021) dalam buku metode penelitian kuantitatif Djaali, pendekatan merupakan desain prosedur dan rencana yang dimulai dari tahap hipotesis yang berlanjut pada pengumpulan data, analisis dan kesimpulan. Sejatinya pendekatan penelitian telah diklasifikasikan menjadi dua yakni pendekatan analisis dan pengumpulan data. Pendekatan kuantitatif merupakan pengukuran secara numerik berdasarkan kejadian yang sedang diteliti

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey, yaitu dilakukan dengan cara mengambil sampel satu populasi untuk meneliti gejala-gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Umumnya, survey menggunakan kuesioner sebagai alat pengambil data.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Pola Asuh Orangtua (X). Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Self efficacy* (Y).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk desain penelitian sensus survey yaitu survey yang dilakukan pada seluruh populasi.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orangtua. Pola Asuh merupakan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh, mendidik dan membimbing anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Adapun indikator variabel Pola Asuh Orangtua sebagai berikut :

- 1) Permisif
- 2) Otoriter
- 3) Demokratis

2. *Self-efficacy* Anak Putus Sekolah

Faktor penyebab anak putus sekolah salah satunya faktor ekonomi. Ketidakmampuan keluarga untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu, walaupun pemerintah telah merencanakan program pendidikan gratis dua belas tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak putus sekolah.

Anak putus sekolah memiliki kecemasan yang tinggi, salah satu faktornya adalah *Self-efficacy* yang berbeda pada setiap individu. *Self-efficacy* dan kecemasan terkait, individu yang merasa tidak efektif dalam menangani masalah dalam hidupnya akan menjadi cemas memikirkan bagaimana mereka akan mengelola tantangan ketika muncul.

Adapun indikator variabel *self-efficacy* anak putus sekolah sebagai berikut:

- 1) Tingkat *Magnitude*
- 2) Kekuatan (*strength*)
- 3) Generalisasi (*generality*)

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan data dari pemerintah Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng jumlah Anak putus sekolah di tingkat SMP berjumlah 32 orang dari 7 dusun. Jadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 orang.

2. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2014) Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Menurut Arikunto (2006:131) bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.”

Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 32 dari 32 populasi yaitu keseluruhan anak putus sekolah di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah angket/koesioner.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Uji validitas instrumen, uji Realibilitas instrumen, dan uji normalitas data.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Analisis Data Deskriptif dan Uji Analisis Regresi Linear Sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Penelitian

a. Pola Asuh Orangtua

Maka kecendrungan kategori Variabel Pola Asuh Orangtua di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng berada pada kategori tinggi, hal tersebut ditunjukkan pada penilaian variabel Pola Asuh Orangtua yang cendrung berada pada nilai >53-57 dengan jumlah responden sebanyak 14 orang atau 43,75%. Hasil ini menjelaskan bahwa Pola Asuh Orangtua di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Banteng termasuk kategori baik. Data kemudian dikategorikan sesuai jenis-jenis pola asuh orangtua. Jenis-jenis pola asuh orangtua terdiri dari Permisif, otoriter dan demokratis.

Berdasarkan data yang diperoleh ditunjukkan bahwa pola asuh orangtua terbagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Anak yang mendapatkan pola asuh permisif berjumlah 8 orang atau 25%, anak yang mendapatkan pola asuh otoriter berjumlah 3 orang atau 9%, dan anak yang mendapatkan pola asuh demokratis berjumlah 21 orang atau 66%.

b. *Self efficacy* Anak Putus Sekolah

kecendrungan kategori Variabel *Self-efficacy* Anak di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng berada pada kategori tinggi, hal

tersebut ditunjukkan pada penilaian variabel *Self-efficacy* Anak yang cenderung berada pada nilai >60-64 dengan jumlah responden sebanyak 11 orang atau 34,38%. Hasil ini menjelaskan bahwa *Self-efficacy* Anak Putus Sekolah di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Banteng cukup baik.

Rekapitulasi Hasil Pengolahan Data Penelitian Mengenai Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap *Self-Efficacy* Anak Putus Sekolah Di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng yaitu Jumlah skor kriterium (bila setiap butir mendapat skor tertinggi) $5 \times 30 \times 32 = 4.800$. Untuk skor tertinggi tiap butir =5, jumlah butir pernyataan =30 dan jumlah responden 32 orang dengan jumlah skor hasil pengumpulan data keseluruhan yaitu 2.248,4. Dengan demikian Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap *Self-efficacy* Anak Putus Sekolah di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng menurut 32 responden yaitu $2.248,4/4.800 \times 100\% = 46,8\%$ dari kriteria yang ditetapkan. Hal ini secara kontanum dari nilai 100% termasuk kategori sangat kurang. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kualitas Pola Asuh Orangtua perlu ditingkatkan atau diperbaiki agar dapat meningkatkan kepercayaan diri atau *Self-efficacy* pada anak.

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan model persamaan yang diperoleh, diketahui bahwa nilai kontanta sebesar 28,650. Hal ini berarti bahwa jika variabel Pola Asuh dianggap sama dengan nol, maka perkembangan *Self-efficacy* anak sebesar 28,650. Nilai koefisien regresi pola asuh sebesar 1,265, hasilnya positif artinya setiap penambahan satu satuan dari pola asuh akan berpengaruh pada perkembangan *self-efficacy* anak sebesar 1,265.

Hasil diatas menunjukkan nilai koefisien regresi pola asuh diperoleh nilai positif yang menandakan semakin baik pola asuh orangtua maka semakin berkembang pula *self-efficacy* anak, sebaliknya semakin tidak baik pola asuh orangtua maka

mengakibatkan perkembangan *self-efficacy* anak berkurang.

diketahui determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,456. Hal ini berarti bahwa kontribusi pengaruh pola asuh orangtua terhadap *self-efficacy* anak putus sekolah adalah sebesar 45,6% dan dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dari kontanum 100% dikatakan sangat kurang. Sedangkan sisanya 54,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Pola Asuh Orangtua di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

Penelitian ini menggunakan angket yang diberikan kepada 32 anak putus sekolah di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan dari hasil penelitian terlihat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap *self-efficacy* anak di Desa Nipa-nipa. Hal ini didukung dengan analisis dengan angket 32 orang, terlihat dari Nilai koefisien determinasi (R^2) antara Pola Asuh Orangtua dengan *Self-efficacy* anak 0,456. Artinya kontribusi variabel Pola Asuh Orangtua dalam mempengaruhi *Self-efficacy* anak sebesar 45,6%, sementara 54,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti, dalam hal ini H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan model persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh, diketahui bahwa nilai kontanta sebesar 28,650. Hal ini berarti bahwa jika variabel Pola Asuh dianggap sama dengan nol, maka perkembangan *Self-efficacy* anak sebesar 28,650. Nilai koefisien regresi pola asuh sebesar 1,265, hasilnya positif artinya setiap penambahan satu satuan dari pola asuh akan berpengaruh pada perkembangan *self-efficacy* anak sebesar 1,265.

Pola Asuh Orangtua di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng berada pada kategori tinggi, hal tersebut ditunjukkan pada penilaian variabel Pola Asuh Orangtua yang cenderung berada pada nilai >53-57 dengan jumlah responden

sebanyak 14 orang atau 43,75%. Dari data yang diperoleh ditunjukkan bahwa pola asuh orangtua terbagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Anak yang mendapatkan pola asuh permisif berjumlah 8 orang atau 25%, anak yang mendapatkan pola asuh otoriter berjumlah 3 orang atau 9%, dan anak yang mendapatkan pola asuh demokratis berjumlah 21 orang atau 66%. Hasil ini menjelaskan bahwa pola asuh orangtua di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng dominan adalah pola asuh demokratis.

2. Gambaran *Self-efficacy* Anak Putus Sekolah di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

Pemberian perlakuan dan pengasuhan yang tepat akan meningkatkan *Self-Efficacy* anak tersebut. Lewat lingkungan keluarga yang baik awal pembentukan *Self-efficacy* anak akan dapat ditingkatkan. Apabila sosok figur yang diamati memiliki keberhasilan dan mendukung anak, maka akan cenderung memiliki *Self-efficacy* yang tinggi, sebaliknya *Self-efficacy* akan menurun jika figur yang diamati oleh anak memiliki kegagalan dan kurang mendukung anak. Jelas maka *Self-efficacy* dapat ditingkatkan dan diturunkan oleh dukungan dan peran orang tua. *Self-efficacy* memiliki kaitan yang erat dengan orang tua terutama terletak bagaimana anak tersebut di berikan perlakuan maupun pengasuhan. Pemberian perlakuan dan pengasuhan yang tepat akan meningkatkan *Self-efficacy* anak tersebut.

Pola asuh orangtua adalah suatu cara orangtua dalam mengasuh dan mendidik, tentang membina anaknya dengan penuh kasih sayang, maka kepercayaan diri atau *Self-efficacy* anak berkembang dengan baik. Dukungan dan arahan dari orangtua sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kesadaran seorang anak. Anak yang dididik dengan diberi kebebasan untuk berbuat tanpa campur tangan serta pengawasan dari orangtua tentu memberikan pengaruh yang negatif terhadap tumbuh kembang anak dan kepercayaan diri anak.

Anak Putus sekolah di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng mendapatkan pola asuh yang baik sehingga mereka memiliki *Self-efficacy* atau tingkat kepercayaan diri yang baik

3. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap *Self-efficacy* Anak Putus Sekolah di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Putri Dena laksmi dkk. Tahun 2018 pada penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Efikasi diri Anak" menunjukkan bahwa ada pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap efikasi diri anak. Peningkatan dalam pola asuh orang tua dapat meningkatkan efikasi siswa. Sehingga Pola Asuh yang baik memberikan pengaruh positif terhadap *Self-efficacy* anak.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Orangtua merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi *Self-efficacy* anak. Mengetahui kegiatan anak ikut serta dalam setiap minat anak juga merupakan salah satu dukungan yang bisa meningkatkan kepercayaan diri anak terhadap lingkungan luar. Pemberian perlakuan dan pengasuhan yang tepat akan meningkatkan efikasi anak tersebut. Lewat lingkungan keluarga yang baik awal pembentukan efikasi anak akan dapat ditingkatkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik Pola Asuh Orangtua maka *Self-efficacy* anak semakin meningkat dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa

1. Berdasarkan hasil penelitian gambaran pola asuh orangtua di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng tergolong cukup baik terlihat dari hasil analisis distribusi presentase frekuensi. Hasil ini menjelaskan bahwa pola asuh orangtua di Desa Nipa-nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten

- Bantaeng dominan adalah pola asuh demokratis.
2. *Self-efficacy* Anak Putus Sekolah di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng tergolong cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan pada penilaian hasil analisis distribusi presentase frekuensi *self-efficacy* anak putus sekolah yang cenderung berada pada nilai 34,38% berdasarkan penilaian distribusi yaitu termasuk kategori baik.
 3. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap *self-efficacy* anak putus sekolah di Desa Nipa-Nipa Kecamatan Pa'jukukan Kabupaten Bantaeng. Yang artinya semakin baik Pola Asuh Orangtua semakin baik pula *self-efficacy* anak putus sekolah. Hal ini didukung dengan nilai koefisien regresi pola asuh yang hasilnya positif, artinya setiap penambahan satu satuan dari pola asuh akan berpengaruh pada perkembangan *self-efficacy* anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahib. (2015). *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*. Jurnal Paradigma, 2.
- Adawiah, R. (2017). *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*.
- Agency, B. , T. A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* . (Al. Tridhonanto Dan Beranda Agency, Ed.). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Agustina, L. (2014). *Hubungan antara persepsi terhadap tiga pola asuh orang tua dan penerimaan diri siswa smk strada iii jakarta utara*. Jurnal PaikoEdukasi, 12(1), 145–144.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Bandung : Alfabeta, CV.
- Arikunto, S. (2002). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, G. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (2014). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2006). *Guide for Constructing Self-Efficacy Scales*. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*, Pp. , 307–377.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Preanada Media Group.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Notoadmojo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novrinda. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB, 2(1), 42.
- Ni'mah. (2016). *Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala*

Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagog). Palangka Raya: Skripsi Diterbitkan .

Pajares, F. (2002). *Overview of Social Cognitive Theory and of Self-Efficacy.*

Pajares, F. , dan S. D. H. (2002). *Self and Self-Belief in Psychology and Education: An Historical Perspective. In J. Aronson (Ed.), Improving Academic Achievement.* New York: Academic Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: PT Alfabet.

Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. cetakan ke-3. 2021.* Bandung: Alfabeta.

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Kencana.